**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan cara untuk mencerdaskan bangsa yang sesuai dengan pembukaan Undang Undang Dasar 1945 alinea ke-4 serta ingin mencapai tujuan pendidikan nasional. Perkembangan jaman saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing dengan negara lain yang telah maju. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualiats akan berpengaruh pada kemajuan diberbagai bidang. Di samping mengusahakan pendidikan yang berkualitas, pemerintah perlu melakukan perataan pendidikan dasar bagi setiap Warga Negara Indonesia, agar mampu berperan serta dalam memajukan kehidupan bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan melalui sektor pendidikan dapat dibentuk manusia yang berkualitas, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seperti peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Pendidikan merupakan bentuk investasi jangka panjang bagi orang tua agar putra-putrinya berilmu pengetahuan dan wawasan luas, berkepribadian baik, serta memiliki *life skill* yang dibutuhkan dalam menghadapi kehidupan. Pendidikan merupakan kunci pembuka ke arah kemajuan suatu bangsa, dimana pendidikan yang maju akan mempercepat terjadinya perubahan sosial. Namun sebaliknya, jika pendidikannya mundur akan menghambat jalannya proses perubahan sosial, dan justru akan menimbulkan ketidakharmonisan tatanan sosial.

Mengingat peran pendidikan tersebut maka sudah seharusnya aspek ini menjadi perhatian pemerintah dalam rangka meningkatkan sumber daya masyarakat Indonesia yang berkualitas. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Karena itu, maka perlu adanya peningkatan mutu pendidikan matematika. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah peningkatan prestasi belajar matematika siswa di sekolah.

Pelajaran matematika pada umumnya kurang disukai oleh siswa. Hal ini dikarenakan di dalam matematika terdapat konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang sukar dipelajari siswa. Selain itu kurangnya kesadaran siswa bahwa aturan-aturan yang ada pada matematika mengajarkan untuk berpikir logis, rasional, kritis, cermat,efisien, efektif yang akan berguna pada era yang akan datang. Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tersirat bahwa pembelajaran memegang peran dalam pendidikan.

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan salah satu bagian yang penting dalam belajar matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematika perlu dimiliki siswa agar mereka dapat menggunakannya secara luwes baik untuk belajar matematika lebih lanjut, maupun untuk menghadapi masalah-masalah lain. Dalam rangka meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika, telah banyak upaya yang dilakukan untuk memperbaiki aspek-aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, antara lain perbaikan terhadap tujuan, kurikulum, pelaksanaan, pembelajaran, evaluasi juga terhadap kualifikasi guru. Hal tersebut menjadi tugas dan tanggung jawab semua unsur-unsur pendidikan termasuk guru.

Hendaknya guru dapat mengembangkan/menerapkan suatu strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, mengingat kenyataannya bahwa pemecahan masalah merupakan kegiatan matematika yang paling penting dan sulit dipelajari. Dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran sebaiknya siswa dihadapkan pada proses pembelajaran dimana mereka dapat mengkontruksi pengetahuan secara langsung, artinya siswa dapat meraskan sendiri pengalaman dalam mencapai pemahaman dalam suatu konsep baik melalui benda manipulatif, maupun dengan berinteraksi langsung dengan lingkungan belajarnya.

**Tabel. 1.1**

**Rata-Rata Nilai Hasil Ulangan Materi Perbandingan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tahun Pelajaran** | **Rata-rata** | **KKM** |
| 2017/2018 | 60 | 70 |
| 2016/2017 | 62 | 70 |
| 2015/2016 | 59 | 65 |

Sumber : Guru Mata Pelajaran

Karena rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa maka menjadi fokus perhatian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Rendahnya hasil belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa akan berdampak pada rendahnya prestasi siswa di sekolah. Kemampuan pemecahan masalah dapat digali melalui proses pembelajaran yang mendorong partisipasi siswa dalam komunikasi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa**.** Dengan demikian, salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan hasil belajar matematika adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan siswa.

Menurut Fogarty dan Robin (1996), model *Think Pair Share* adalah sebuah model yang mencakup tiga proses yaitu *Think* (berfikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan), *Pair* (berpasangan dengan teman yang sudah ditentukan oleh guru, sehingga dapat saling bertukar pikiran), dan *Share* (berbagi hasil pemikiran). *Think Pair Share* memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi siswa waktu untuk berfikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Dengan demikian diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif.

Hasil penelitian Bubin (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *kooperatif tipeThink Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *kooperatif tipe Think Pair Share* terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran akan menciptakan hasil pendidikan yang baik. Bukti pembelajaran yang baik, selama ini ditunjukkan oleh prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar merupakan hasil pendidikan yang diaktualisasikan dalam bentuk nilai. Prestasi belajar yang tinggi sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan yang berkualitas atau tidak berkualitas. Dalam pencapaian prestasi belajar terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Dalyono, M. (2005), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar seseorang yaitu: “faktor yang berasal dari dalam diri orang yang belajar dan faktor yang dari luar dirinya. Faktor dari dalam diri orang yang belajar yaitu internal meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar, sedangkan faktor yang bersumber dari luar diri orang yang belajar yaitu faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar” Lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang berada di luar diri seseorang yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar atau hasil belajar (Hutabarat, 1995). Banyak siswa atau peserta didik yang kurang memperhatikan lingkungan belajar, tetapi dalam mencapai keberhasilan belajar, lingkungan belajar mempunyai pengaruh yang cukup besar.

Lingkungan belajar mempengaruhi keberhasilan belajar yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Hakim, 1992). Faktor internal diantaranya faktor jasmaniah (fisiologi) dan faktor psikologis, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri (eksternal) yang meliputi faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan.

Banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya adalah faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga (rumah) dan lingkungan asrama sekolah (pondok pesantren). Walaupun faktor-faktor yang lain juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Lingkungan asrama (pondok pesantren) merupakan lingkungan sehari-hari yang didalamnya siswa berinteraksi dengan teman, guru, serta komponen yang ada di asrama tersebut. Asrama merupakan tempat tinggal sementara bagi siswa selama menuntut ilmu di sekolah tersebut. Di lingkungan asrama pula siswa belajar dan mempelajari ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru.

Lingkungan keluarga menurut Slameto (2003) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan sekolah. Ketika kondisi lingkungan keluarga kurang mendukung terhadap lingkungan sekolah, maka hasil belajar siswa di sekolah akan terganggu.

Pondok Pesantren Al-Khawarizmi, merupakan salah satu pondok pesantren di Kota Bandung yang membina 3 (tiga) lembaga Pendidikan yaitu Rhoudlotul Athfal (RA), Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pondok pesantren tersebut menyiapkan tempat tinggal (asrama) bagi siswanya namun tetap memberikan kebijakan kepada siswa yang dekat rumahnya dari pondok pesantren bisa tidak tinggal di asrama, sehingga pada pondok pesantren tersebut terdapat dua jenis siswa, yaitu siswa *boarding* (tinggal di asrama) dan siswa *nonboarding* (tinggal di luar asrama).

Siswa *boarding* itu tinggal di asrama sehingga tetap selalu berada dalam lokasi pondok pesantren 24 (dua puluh empat) jam penuh, sedangkan siswa *nonboarding* itu setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah, mereka sudah bisapulang ke rumah masing-masing. Kecuali ada keadaan tertentu yang menyebabkan siswa non boarding harus tinggal atau kembali masuk ke sekolah, seperti kegiatan latihan ceramah yang dilakukan pada malam hari.

Selain faktor lingkungan, peran gender juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan anak laki-laki dan anak perempuan dibesarkan dengan cara yang berbeda meski berada pada lingkungan yang sama. Akibatnya anak laki-laki dan anak perempuan memiliki sudat pandang yang berbeda dalam pendidikan.

Berkaitan dengan pembelajaran matematika di sekolah yang melibatkan siswa laki-laki dan perempuan, banyak pendapat yang mengatakan bahwa perempuan cukup berhasil mempelajari matematika dibandingkan dengan laki-laki. Pendapat tersebut disimpulkan dari pendapat beberapa para ahli di bidang psikologi, misalnya S. A. Bratanata (dalam Asmaningtias, 2009) yang mengatakan bahwa perempuan pada umumnya lebih baik dalam ingatan dan laki-laki baik dalam berpikir logis. Senada dengan itu, Kartini Kartono (dalam Asmaningtias, 2009) berpendapat bahwa betapapun baik dan cemerlangnya intelegensi perempuan, namun pada intinya permepuan hampir-hampir tidak pernah mempunyai ketertarikan yang menyeluruh pada soal-soal teoritis seperti laki-laki, perempuan lebih tertarik pada hal-hal yang praktis daripada teoritis, perempuan juga lebih dekat pada masalah-masalah kehidupan yang praktis konkret, sedangkan laki-laki lebih tertarik pada segi-segi yang abstrak. Dari pendapat-pendapat ahli tersebut, terkait dengankemampuan matematika, mengakibatkan perempuan digambarkan sosok yang kurang pandai matematika dibandingkan laki-laki.

Benbov dan Stanley (dalam Asmaningtias, 2009), menyatakan bahwa jenis kelamin terhadap hasil belajar matematika itu diakibatkan dari kemampuan matematika laki-laki memang lebih unggul, yang pada gilirannya berkaitan dengan lebih besarnya kemampuan laki-laki dalam tugas-tugas spatial, sehingga topik-topik matematika tertentu anak laki-laki dapat memperoleh skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor anak perempuan, seperti pecahan, geometri dan masalah ilmu ukur ruang, sedangkan perempuan lebih baik pada kemampuan verbal.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis mengangkat masalah penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share (Tps) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Disposisi Matematika Siswa Serta Ditinjau Dari Domisili Dan Perbedaan Gender Pada Smp Temara Ilmu Ar-Rifqi”.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diuraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Paie Share* lebih baik daripada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional ?
2. Apakah terdapat regresi antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan disposisi matematis siswa ?
3. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan?
4. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang tinggal di asrama lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa nos asrama ?
5. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki yang tinggal di asrama lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki non asrama ?
6. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan yang tinggal di asrama lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan non asrama ?
7. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki yang tinggal di asrama lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan asrama ?
8. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki yang tinggal di asrama lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan non asrama ?
9. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan yang tinggal di asrama lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki non asrama ?
10. Apakah disposisi matematis siswa laki-laki lebih baik daripada disposisi matematis siswa perempuan ?
11. Apakah disposisi matematis siswa yang tinggal di asrama lebih baik daripada disposisi matematis siswa non asrama ?
12. Apakah disposisi matematis siswa laki-laki yang tinggal di asrama lebih baik daripada disposisi matematis siswa laki-laki non asrama ?
13. Apakah disposisi matematis siswa perempuan yang tinggal di asrama lebih baik daripada disposisi matematis siswa perempuan non asrama ?
14. Apakah disposisi matematis siswa laki-laki yang tinggal di asrama lebih baik daripada disposisi matematis siswa perempuan yang tinggal di asrama ?
15. Apakah disposisi matematis siswa laki-laki yang tinggal di asrama lebih baik daripada disposisi matematis siswa perempuan non asrama ?
16. Apakah disposisi matematis siswa perempuan yang tinggal di asrama lebih baik daripada disposisi matematis siswa laki-laki non asrama ?
17. **TujuanPenelitian**

Berdasarkan latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang :

1. Peningkatan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Paie Share* lebih baik daripada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Regresi antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan disposisi matematis siswa.
3. kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan.
4. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang tinggal di asrama lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa nos asrama.
5. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki yang tinggal di asrama lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki non asrama.
6. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan yang tinggal di asrama lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan non asrama.
7. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki yang tinggal di asrama lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan asrama.
8. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki yang tinggal di asrama lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan non asrama.
9. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan yang tinggal di asrama lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki non asrama.
10. Disposisi matematis siswa laki-laki lebih baik daripada disposisi matematis siswa perempuan.
11. Disposisi matematis siswa yang tinggal di asrama lebih baik daripada disposisi matematis siswa non asrama.
12. Disposisi matematis siswa laki-laki yang tinggal di asrama lebih baik daripada disposisi matematis siswa laki-laki non asrama.
13. Disposisi matematis siswa perempuan yang tinggal di asrama lebih baik daripada disposisi matematis siswa perempuan non asrama.
14. Disposisi matematis siswa laki-laki yang tinggal di asrama lebih baik daripada disposisi matematis siswa perempuan yang tinggal di asrama.
15. Disposisi matematis siswa laki-laki yang tinggal di asrama lebih baik daripada disposisi matematis siswa perempuan non asrama.
16. Disposisi matematis siswa perempuan yang tinggal di asrama lebih baik daripada disposisi matematis siswa laki-laki non asrama.
17. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam upaya meningkni adalah sebagi berikut:

1. Bagi guru dan sekolah, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengambil kebijakan-kebijakan dalam pembelajaran matematika yang terkait dengan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan Hasil Belajarmatematika siswa yang *boarding* dan *non boarding*.
2. Bagi para siswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Hasil Belajarmatematika.
3. Sebagai bahan masukan dalam pengembangan pembelajaran matematika sekolah, khususnya terkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah dan peningkatan Hasil Belajarmatematika siswa.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya yang mempunyai bahan kajian yang sama dengan tulisan ini.
5. **Definisi Operasional**

Untuk memperoleh kesamaan persepsi tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang digunakan, yaitu :

Model kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah model pembelajaran kooperatif yang bertujuan memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain, serta mempunyi tiga tahapan penting yaitu berpikir(*think*), berpasangaan (*pair*), berbagi (*share*).Tahap pertama yaitu *think*, yaitu guru memberi soal pada siswa kemudian siswa diberi kesempatan berpikir secara mandiri mengenai permasalahan yang diberikan oleh guru. Tahap kedua *pair*, yaitu siswa dibagi kelompok(berpasangan). Setiap kelompok (pasangan) mendiskusikan dan bertukar pikiran untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Tahapan yang ketiga *share*, yaitu setiap kelompok pasangan saling berbagi pendapat yang sudah didiskusikan dalam kelompok pasangan tadi dengan kelompok pasangan yang lain dalam satu kelas untuk memecahkan masalah yang telah diberikan oleh guru.Cara berbagi pendapat dengan kelompok lain yaitu salah satu kelompok mencoba memberikan pendapat dari kelompoknya ke depan kelas, sedangkan kelompok lain dapat memberikan tanggapan dan saran kepada kelompok yang maju.

1. Kemampuan Pemecahan Masalah dapat dilihat dari berbagai pengertian. Yaitu, sebagai upaya mencari jalan keluar yang dilakukan dalam mencapai tujuan. Juga memerlukan kesiapan, kreativitas, pengetahuan dan kemampuan serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu pemecahan masalah merupakan persoalan-persoalan yang belum dikenal; serta mengandung pengertian  sebagai  proses  berfikir  tinggi dan  penting  dalam pembelajaran matematika.
2. Disposisi Matematik adalah keadaan yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku percaya diri, tanggung jawab, tekun, pantang putus asa, merasa tertantang, memiliki kemauan untuk mencari cara lain dalam melakukan refleksi terhadap cara berfikir yang telah dilakukan.
3. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang menggunakan metode ceramah atau ekpositori. Pembelajaran konvensional biasanya diawali dengan menjelaskan materi pelajaran di depan kelas dan siswamendengarkan penjelasan guru, kemudian siswa diberi conto-contoh soal yang diselesaikan oleh guru dan terakhir siswa diberi soal-soal latihan.
4. *Boarding school* terdiri dari kata “*boarding”* yang berarti papan atau tempattinggal dan kata “*school”* yang berarti sekolah. *Boarding school* dapat diartikan sebagai “sekolah dasar atau menengah dengan asrama”. *Boarding school* dapat dimaknai sebagai sekolah dengan system asrama(pondok pesantren), atau sekolah yang menyediakan fasilitas tempat tinggal bagi siswa-siswinya. Boarding school adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup, belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah. Sekolah berasrama ini bisa juga kita sebut dengan Pesantren.
5. Perbedaan *gender* merupakan satu dari berbagai macam perbedaan yang ada di dalam kelas. Siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam beberapa hal. Perbedaan yang tampak jelas adalah perbedaan secara fisik. Anak laki-laki biasanya memiliki fisik yang lebih besar dan kuat meskipun hampir semua anak perempuan matang lebih cepat daripada anak laki-laki. Anak laki-laki juga dinyatakan lebih unggul dalam hal keterampilan spasial daripada anak perempuan. Meskipun demikian, anak laki-laki sering mengalami masalah dalam hal berbahasa, sehingga anak perempuan dinyatakan lebih unggul dalam hal kemampuan verbal. Perbedaan *gender* ini tampaknya juga berpengaruh pada besarnya motivasi siswa untuk berprestasi. Hal tersebut karena adanya anggapan bahwa anak laki-laki lebih unggul dalam bidang sains dan matematika, sedangkan anak perempuan akan lebih unggul pada tugas-tugas yang lebih feminim seperti seni dan musik. Perbedaan berikutnya yaitu tingkat agresivitasnya, anak laki-laki cenderung akan lebih agresif daripada akan perempuan.
6. **Operasional Variabel**

Operasional variabel merupakan proses menyederhanakan data konsep menjadi data yang lebih mudah dibaca. Dalam rangka memudahkan proses analsis data, maka semua variabel penelitian dioperasionalisasikan ke dalam indikator-indikator agar mampu mendeskripsikan kejadian yang dapat diuji kebenarannya sesuai data di lapangan. Operasional variabel dalam penelitian ini meliputi :

**Tabel 1.2**

**Operasional Variabel**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Deskripsi** | **Indikator** | **Instrumen** | **Responden** |
| Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) | Mengamati penggunaan model TPS  | Menurut Atik (2007:5) menyatakan karakteristik model kooperatif tipe Think Pir Share (TPS) ada 3 langkah utama yang dilaksanakan dalam proses pemebelajaran, yaitu langkah Think (berfikir secara individu), Pair (berpasangan), Share (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas)  | Lembar observasi, wawancara | Guru dan Siswa |
| Kemampuan Pemecahan Masalah  | Mengukur Kemampuan Pemecahan Masalah | Menurut Sumarmo (2010) Indikator pemecahan masalah meliputi: 1) menerapkan dan menggunakan berbagai strategi yang tepat untuk memecahkan masalah; 2) memecahkan masalah matematika maupun dalam konteks lain yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari; 3) menjelaskan atau enginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal, serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban.  | Tes, Angket, | Siswa  |
| Disposisi Matematik | Mengukur kemampuan disposisi matematik | Menurut NCTM (1989) indikator disposisi matematik antara lain :1. Memiliki kepercayaan diri dalam menggunakan matematika, mengkomunikasikan ide-ide dan memberikan alasan
2. Fleksibel dalam mengeksplorasi ide-ide matematis dan mencoba berbagai metode alternatif untuk memecahkan masalah
3. Bertekat tekun dalam mengerjakan tugas-tugas matematika
4. Memiliki keterkaitan, keingintahuan dan kemampuan dalam bermatematika
5. Melakukan refleksi diri terhadap cara berfikir
6. Menghargai aplikasi matematik
7. Mengapresiasi peranan matematika
 | Wawancara , Angket, | Siswa  |

1. **Kerangka Pemikiran**

Pada dasarnya kemampuan Pemecahan masalah dan Kualitas Pembelajaran Matematika dapat meningkat melalui Model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Trianto (2009:59) berpendapat bahwa “Tujuan Pembelajaran Kooperatif TPS adalah a) dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, b) unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, c) membantu siswa menumbuhkan kemampuan berfikir kritis. Kaitan antara pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebgai berikut :

**Domisili**

Purnama (2010)

**Kemampuan Pemecahan Masalah**

NCTM (1989)

Lyman, 1987;48

**Model Pembelajaran**

**TPS**

Sumarmo (2003)

Trianto (2010;81)

**Disposisi Matematika**

Trisniawati(2013)

**Perbedaan Gender**

Suyatno;2009

**Gambar1.1**

**Kerangka Berpikir**

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan hasil kajian teoritis, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Peningkatan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think paie share* lebih baik daripada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan disposisi matematis siswa tidak terdapat regresi.
3. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuanlebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki.
4. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa non asramalebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa asrama.
5. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki non asramalebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki asrama.
6. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan non asramalebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan asrama.
7. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan asramalebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki asrama.
8. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan non asramalebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki asrama.
9. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan asramalebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki non asrama.
10. Disposisi matematis siswa laki-lakilebih baik daripada disposisi matematis siswa perempuan.
11. Disposisi matematis siswa non asramalebih baik daripada disposisi matematis siswa yang tinggal di asrama.
12. Disposisi matematis siswa laki-laki non asramalebih baik daripada disposisi matematis siswa laki-laki yang tinggal di asrama.
13. Disposisi matematis siswa perempuan yang tinggal di asramalebih baik daripada disposisi matematis siswa perempuan non asrama.
14. Disposisi matematis siswa laki-laki yang tinggal di asramalebih baik daripada disposisi matematis siswa perempuan yang tinggal di asrama.
15. Disposisi matematis siswa laki-laki yang tinggal di asramalebih baik daripada disposisi matematis siswa perempuan non asrama.
16. Disposisi matematis siswa laki-laki non asramalebih baik daripada disposisi matematis siswa perempuan yang tinggal di asrama.